

**“ANALISIS KOMPARATIF DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG LISTING DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2017”**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**MAYLANI WULANDARI
2015/15059056**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRISPI

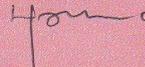
ANALISIS KOMPARATIF DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2017

Nama : Maylani Wulandari
NIM/TM : 15059056/2015
Jenjang Program : Strata 1 (S1)
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2019

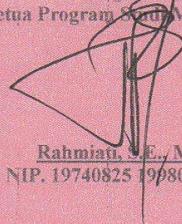
Disetujui Oleh :

Pembimbing



Abel Tasman, S.E., M.M
NIP. 19810711 201012 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen



Rahmiah, S.E., M.Sc
NIP. 19740825 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

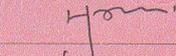
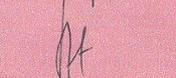
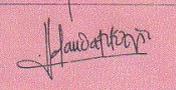
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

ANALISIS KOMPARATIF DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2017

Nama : Maylani Wulandari
NIM/TM : 15059056/2015
Jenjang Program : Strata 1 (S1)
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2019

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Abel Tasman, S.E., M.M	
2.	Anggota	Erni Masdupi, S.E, M.SI, Ph.d	
3.	Anggota	Yolandafitri Zulfia, S.E, M.SI	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maylani Wulandari
NIM/ TM : 15059056
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 07 Mei 1996
Jurusan : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Dsn. Krajan, Ds. Lemah ireng RT:06/RW:01 Kec. Bawen
Kab. Semarang
No. Hp/Telephone : 085363643377
Judul Skripsi : Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada
Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008-2017

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Februari 2019
Penulis



Maylani Wulandari
NIM. 15059056

ABSTRAK

Maylani Wulandari, 2015/15059056. Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi dan melihat perbedaan *score* dari beberapa model prediksi kebangkrutan yaitu model Altman Modifikasi, Springate dan Zmijewski. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat tingkat akurasi dan *error* dari model prediksi kebangkrutan tersebut sehingga akan didapatkan model prediksi kebangkrutan yang cocok untuk perusahaan telekomunikasi.

Objek penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2017. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu Laporan Keuangan dari Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini merupakan studi populasi yaitu penelitian yang menggunakan semua elemen yang ada dalam populasi untuk diteliti. Sehingga perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu BTEL, EXCL, FREN, ISAT, dan TLKM.

Pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 dilakukan dengan uji beda *Wilcoxon Match Pair Sample T-test*. Hasil yang didapatkan melalui uji ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *score* yang signifikan antara model Altman Modifikasi, Springate, dan Zmijewski. Sedangkan untuk hipotesis 4 yaitu mengenai tingkat akurasi diperoleh bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi, disusul dengan model Altman lalu Springate. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model Zmijewski dinilai paling cocok untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi.

Kata Kunci : Kebangkrutan, *Financial Distress*, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul : “Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyusunan laporan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Rahmiati, SE, M.Sc selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Rini Sarianti, SE, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Abel Tasman, SE, MM selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Ibu Erni Masdupi, SE, M.Si, Ph.d dan Ibu Yolandafitri Zulfia, SE, M.Si selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dan juga masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. .

6. Seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua tercinta Sumari dan Sumarni yang telah memberikan dukungan secara materil, spirituil dan moril kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Kakak tercinta Trio Isnaeni, Ratna Dwi Lestari beserta suami Muhammad Ikhwan Cahyono, dan adik tercinta Lidya Puspita Sari terimakasih atas doa, motivasi, dan dukungan sehingga penulis bersemangat menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman tercinta Andini, Moni, Indriana, Gintantia yang selalu ada disaat susah maupun senang. Terimakasih atas pengalaman indah dan tak terlupakan, motivasi yang diberikan, dan kebaikan-kebaikannya selama ini. Selamat berjuang untuk masa depan yang gemilang guys, jangan lupa main ke Semarang.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu terimakasih atas doa dan bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyajian materi dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat penelitian.....	16
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	17
1. Kebangkrutan.....	17
a. Pengertian Kebangkrutan	17
b. Indikator Terjadinya Kebangkrutan.....	20
c. Faktor – Faktor Penyebab Kebangkrutan.....	22
2. Model Prediksi Kebangkrutan	24
a.) Model <i>Z-Score</i> Altman Modifikasi	24
b.) Model <i>S-Score</i> Springate.....	26
c.) Model <i>X-Score</i> Zmijewski (1984).....	27
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Objek Penelitian	34

C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Populasi dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
G. Teknik analisis data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	48
2. Gambaran Umum Perusahaan Telekomunikasi	50
a.) Bakrie Telecom Tbk (BTEL)	50
b.) Indosat Tbk (ISAT)	51
c.) XL Axiata Tbk	52
d.) Smartfren Tbk	53
e.) Telekomunikasi Indonesia (TLKM).....	55
B. Teknik Analisis Data.....	57
1. Hasil Perhitungan Model Kebangkrutan	57
a.) Model Altman Modifikasi	57
b.) Model Springate.....	60
c.) Model Zmijewski	63
2. Statistik Deskriptif	65
3. Uji Normalitas	67
4. Uji Beda Wilcoxon Match Pair Sample T-test.....	69
5. Uji Keakuratan Model Prediksi	73
C. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Daftar Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	5
Tabel 2. Pergerakan Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi tahun 2008-2017	9
Tabel 3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4. Proses Pemilihan Sampel	36
Tabel 5. Daftar Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	37
Tabel 6. Status Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Kriteria Sampel Khusus	38
Tabel 7. Hasil Perhitungan Model Altman Modifikasi	57
Tabel 8. Hasil Perhitungan Model Springate	60
Tabel 9. Hasil Perhitungan Model Zmijewski	63
Tabel 10. Hasil Uji Statistik Deskriptif	66
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorof Smirnov</i>	68
Tabel 12. Uji <i>Wilcoxon Match Pair Sample T-test</i> Hipotesis 1	70
Tabel 13. Uji <i>Wilcoxon Match Pair Sample T-test</i> Hipotesis 1	71
Tabel 14. Uji <i>Wilcoxon Match Pair Sample T-test</i> Hipotesis 1	72
Tabel 15. Prediksi Status Kebangkrutan Kategori 1 (<i>Distress</i>)	73
Tabel 16. Prediksi Status Kebangkrutan Kategori 0 (<i>Non-Distress</i>)	75
Tabel 17. Rekapitulasi Tingkat Akurasi & <i>Error</i> Model Prediksi Kebangkrutan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Grafik 1. Perkembangan Jumlah Pelanggan Perusahaan Telekomunikasi	6
Grafik 2. Perkembangan Dividen Perusahaan Telekomunikasi	10
Gambar Kerangka Konseptual	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Keuangan Perusahaan	86
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Kategori 1 (<i>Distress</i>)	93
Lampiran 3. Daftar Perusahaan Kategori 0 (<i>Nondistress</i>)	94
Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Model Prediksi Kebangkrutan	96

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang masalah, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah dan diakhiri dengan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh laba. Namun ada kondisi tertentu yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam hal memperoleh laba, kondisi tersebut adalah persaingan yang ketat didalam industri. Saat ini industri yang sedang mengalami perkembangan adalah industri telekomunikasi. Perkembangan ini dipicu oleh adanya kemajuan teknologi berupa alat komunikasi. *Smartphone* menjadi salah satu alat komunikasi yang paling populer dan banyak digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Pada tahun 2018 lebih dari 100 juta orang di Indonesia merupakan pengguna aktif *Smartphone*, hal ini menyebabkan Indonesia sebagai negara terbesar keempat dunia dengan pengguna aktif *Smartphone* setelah Cina, India, dan Amerika (Lembaga Riset Digital Marketing Emarketer, 2018).

Perkembangan alat komunikasi berdampak pada meningkatnya permintaan akan akses data atau lebih dikenal dengan internet. Seperti diketahui hampir seluruh layanan yang ada didalam *Smartphone* memerlukan adanya koneksi internet. Menurut Abrijani Pangerapan (2017) selaku Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Aika) pada Kementerian Komunikasi dan

Informatika (Kemenkominfo) mengatakan, “Berdasarkan data, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia kian pesat dengan rata-rata penambahan pengguna 1,3% per tahunnya dari tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun 2013 tercatat pengguna internet sebanyak 74,6 juta, lalu bertambah menjadi 83,6 juta (2014), 93,4 juta (2015), dan 102,8 juta di tahun 2016. Pada akhir tahun 2016 pengguna internet mencapai 132,7 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 256,2 juta”. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2017 tercatat penduduk Indonesia mencapai 262 juta orang, sebanyak 143,26 juta orang atau 50% penduduk Indonesia telah terhubung jaringan internet.

Kebutuhan masyarakat akan internet menyebabkan persaingan antar perusahaan telekomunikasi. Selama periode penelitian yaitu tahun 2008-2017 didapatkan 4 dari 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kinerja, terlihat dari laporan keuangan yang mereka terbitkan bahwa 4 perusahaan yaitu BTEL, FREN, ISAT, dan EXCL pernah mengalami laba negatif dan 1 perusahaan yaitu TLKM tidak pernah mengalami laba negatif. Selain karena persaingan penurunan kinerja pada perusahaan telekomunikasi terjadi karena diberlakukannya aturan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada 31 Oktober 2017 hingga akhir Februari yang menetapkan kebijakan kepada pengguna kartu seluler untuk melakukan registrasi kartu, dan membatasi satu NIK (Nomor Induk Kependudukan) hanya untuk pendaftaran 3 SIM Card saja.

Kebijakan tersebut membuat sebagian besar usaha yang menjual kartu seluler mengalami penurunan pendapatan yang menyebabkan kerugian, dengan turunnya penjualan kartu seluler oleh usaha kecil ini juga berimbas pada menurunnya pendapatan dari perusahaan telekomunikasi. Pendapatan yang menurun mengakibatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan juga akibatnya berdasarkan data yang diperoleh pembagian dividen mengalami fluktuasi, dan beberapa perusahaan tidak membagikan dividen akibat kerugian yang dialami perusahaan tersebut.

Selain mengalami penurunan laba beberapa perusahaan telekomunikasi juga mengalami penurunan jumlah pelanggan karena diberlakukannya aturan ini. Perusahaan telekomunikasi harus segera mengatasi masalah penurunan kinerjanya, jika tidak segera diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* hingga akhirnya terjadi kebangkrutan. Menurut Tasman, Masdupi, dan Davista (2014) salah satu cara untuk bertahan dan memenangkan persaingan adalah dengan mengelola keuangan agar terhindar dari *financial distress* dan kebangkrutan

Kebangkrutan sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvensi (Dwijayanti, 2010). Kebangkrutan (*Bankruptcy*) adalah kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Prihadi (2008:177) dalam Harvandy (2017) kebangkrutan diartikan sebagai kondisi saat perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kebangkrutan adalah perihal (keadaan) bangkrut dari perusahaan karena tidak mampu

membayar utang-utangnya. Ada juga yang mengartikan bahwa kebangkrutan merupakan ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka.

Kebangkrutan ditandai dengan adanya *financial distress* yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit (Dwijayanti, 2010). Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibanya *financial* yang telah jatuh tempo juga merupakan arti dari *financial distress* (Beaver et al., 2011). Hofer (1980) berpendapat *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Sedangkan menurut Whitaker (1999) dalam Ardiyanto (2011) *financial distress* adalah kondisi dimana arus kas yang ada lebih kecil daripada porsi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo, adanya pemberhentian tenaga kerja, atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Menurut Foster dalam Ardiyanto (2011) mengatakan ada beberapa indikator atau sumber informasi untuk melihat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang, analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya, analisis laporan keuangan perusahaan

dan perbandingannya dengan perusahaan lain, variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Persaingan industri telekomunikasi di Indonesia cukup ketat, berdasarkan data yang diperoleh terdapat 6 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2008-2017. Tabel 1 memperlihatkan daftar perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2017 perusahaan telekomunikasi terdiri dari 5 perusahaan. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2017 terdiri dari 6 perusahaan namun ada satu perusahaan yang delisting pada 23 Oktober 2017 yaitu Inovisi Infracom (INVS).

Tabel 1. Daftar Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2017.

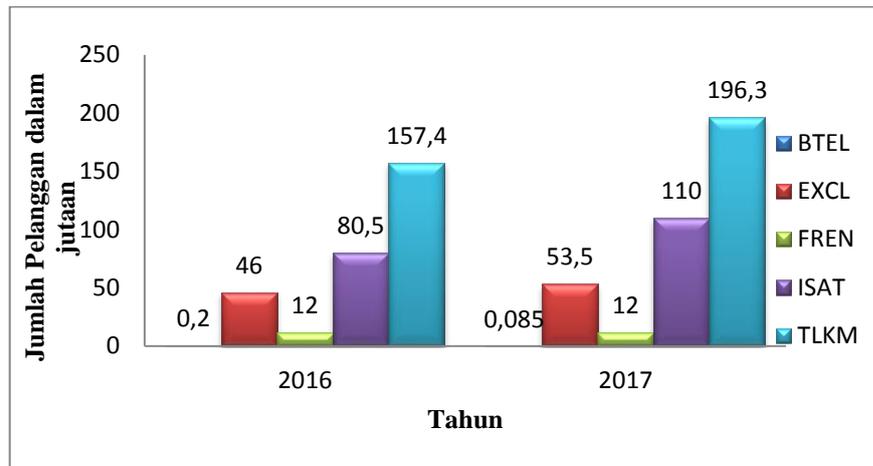
No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	03 Februari 2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk	29 September 2005
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
4	ISAT	Indosat Tbk	19 Oktober 1994
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	14 November 1995

Sumber : www.sahamok.com

Delisting adalah penghapusan pencatatan saham emiten dari bursa. Penyebab dari delisting adalah karena emiten yang tidak melakukan keterbukaan informasi, selain itu saham-saham yang tertidur atau tidak melakukan transaksi. Saham tertidur disebabkan karena emiten mempunyai laporan keuangan yang buruk sehingga tidak menarik investor untuk berinvestasi pada emiten tersebut. Emiten yang mempunyai saham tertidur atau

tidak ada transaksi, tidak akan langsung di delisting melainkan dipanggil terlebih dahulu para jajaran direksi dan manajemen tersebut kemudian mencari tahu apa penyebab tidak adanya transaksi pada saham lalu bursa akan memberikan opsi dan saran mengenai emiten tersebut (Bisnis Indonesia, 08 Januari 2013). Pada Inovisi Infracom (INVS) delisting terjadi karena laporan keuangan yang bermasalah.

Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia tidak dibarengi dengan meningkatnya laba didalam operasi, bahkan ada yang mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian dan beberapa perusahaan tercatat mengalami penurunan jumlah pelanggan. Menurut Harnanto dalam Priambodo (2017) salah satu tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah menurunnya volume penjualan karena adanya perubahan selera masyarakat yang mengakibatkan jumlah peminat terhadap produk yang ditawarkan mengalami penurunan. Persaingan yang ketat membuat beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan jumlah pelanggan dan beberapa juga mengalami peningkatan jumlah pelanggan. Hal ini dapat terlihat dalam Grafik 1 mengenai Perkembangan Jumlah Pelanggan pada perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2016 – 2017.



Grafik 1. Perkembangan Jumlah Pelanggan pada perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2016 – 2017

Sumber : data dari berbagai sumber (Diolah kembali tahun 2018)

Pada Grafik 1. yang menjadi sorotan utama adalah perusahaan BTEL dan FREN. BTEL dan FREN merupakan perusahaan operator CDMA, dan sisanya (EXCL, ISAT, TLKM) merupakan operator GSM. Di Indonesia pengguna operator GSM lebih banyak dibanding dengan CDMA, hal ini karena jaringan GSM dianggap lebih luas sehingga dapat menjangkau seluruh pelosok dan biayanya lebih murah jika dibanding dengan jaringan CDMA yang perlu biaya tambahan untuk menggunakan layanan tertentu.

Banyaknya operator GSM yang berlomba-lomba menawarkan produknya dengan strategi harga murah ini membuat perusahaan operator CDMA mengalami kesulitan untuk bersaing. Salah satu imbas dari persaingan ini adalah penutupan layanan yang berupa akses data, layanan dasar, voice, dan SMS pada perusahaan BTEL pada awal tahun 2016 lalu di beberapa kota. Untuk saat ini layanan voice dan SMS dari BTEL hanya dapat digunakan di kawasan Jakarta saja. Faktor inilah yang menyebabkan penurunan jumlah

pelanggan pada perusahaan BTEL yang pada tahun 2016 diperkirakan sebanyak 200 ribu pelanggan ditahun 2017 menurun menjadi 85 ribu pelanggan saja.

Berdasarkan data yang diperoleh beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami *financial disterss* dengan tanda memiliki laba negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tasman dan Erni (2014) bahwa jika perusahaan mengalami laba bersih negatif maka perusahaan tersebut terindikasi *financial distress*. Whitaker (1999) dalam Ardiyanto (2011) juga menyatakan hal yang sama bahwa ciri perusahaan yang terindikasi terkena *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba negatif selama 2 tahun berturut-turut. Tabel 2 menunjukkan perkembangan laba yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi.

Tabel 2. Pergerakan Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi tahun 2008-2017 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	BTEL	EXCL	FREN	ISAT	TLKM
2008	136.812	(15.109.000)	(1.068.868)	1.905.285	14.673.113
2009	98.442	1.709.468	(724.396)	1.554.728	16.042.898
2010	9.975	2.891.261	(1.401.813)	724.019	15.870.000
2011	(782.699)	2.830.101	(2.400.247)	932.503	15.470.000
2012	(3.138.935)	2.764.647	(1.563.090)	487.416	18.362.000
2013	(2.645.565)	1.032.817	(2.534.463)	(2.666.459)	20.290.000
2014	(2.871.300)	(803.714)	(1.379.003)	(1.878.229)	21.274.000
2015	(8.640.757)	(25.338)	(1.565.410)	(1.163.478)	23.317.000
2016	(1.392.115)	375.516	(1.974.434)	1.275.655	29.172.000
2017	(1.496.482)	375.244	(3.024.921)	1.301.929	32.701.000

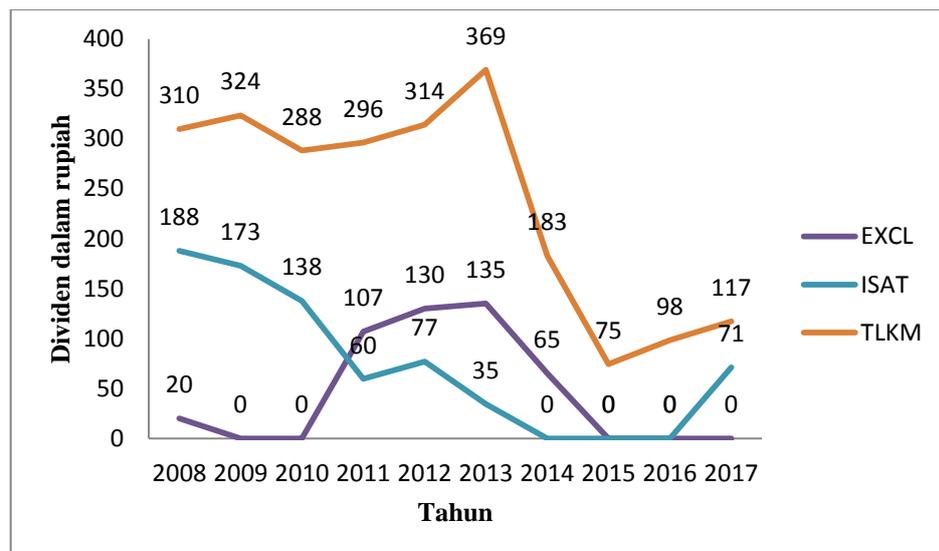
Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah kembali tahun 2019)

Perusahaan telekomunikasi yang pernah mengalami laba negatif diantaranya adalah BTEL, EXCL, FREN, dan ISAT, sedangkan TLKM belum pernah mengalami laba negatif. Berdasarkan laporan keuangan dari sisi laba bersih perusahaan BTEL dan FREN adalah perusahaan yang paling sering mengalami laba negatif selama periode penelitian.

Pada perusahaan Smartfren Telecom Tbk (dahulu Mobile-8 Telecom dan berganti nama sejak 23 Maret 2011) laba bersih yang dihasilkan bernilai negatif selama lebih dari 10 tahun berturut-turut sampai tahun 2017. Bakrie Telecom Tbk yang labanya juga bernilai negatif sejak tahun 2015 sampai 2017. Sama halnya dengan Bakrie Telecom, Indosat Tbk juga mengalami hal serupa dengan laba negatif selama 3 tahun sejak 2013 sampai 2015 namun berhasil menaikkan laba kembali sehingga bernilai positif pada tahun 2016. Kemudian Xl Axiata Tbk juga sempat mengalami hal serupa pada tahun 2014 sampai dengan 2015 namun laba bernilai positif kembali ditahun 2016. Sedangkan pada Telekomunikasi Indonesia Tbk diindikasikan sehat karena selama periode penelitian (2008-2017) tidak mengalami laba yang negatif.

Menurunnya laba dibarengi dengan menurunnya pembagian dividen pada perusahaan telekomunikasi. *Financial distress* juga ditandai dengan turunnya jumlah dividen yang dibagikan atau lebih dari satu tahun tidak membagikan dividen (Whitaker, 1999). Pada Grafik 2 memperlihatkan tentang Perkembangan Dividen Perusahaan Telekomunikasi tahun 2008-2017, pembagian dividen cenderung mengalami penurunan hingga ada juga perusahaan yang tidak membagikan dividen pada tahun tertentu karena

perusahaan mengalami kerugian. Bakrie Telecom Tbk dan Smartfren Tbk tidak melakukan pembagian dividen karena terus menerus mengalami kerugian. Berikut Grafik 2 mengenai perkembangan pembagian dividen pada perusahaan telekomunikasi dari tahun 2008-2017.



Grafik 2. Perkembangan Dividen Perusahaan Telekomunikasi tahun 2008-2017

Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah kembali tahun 2018)

Dari informasi yang didapatkan perusahaan telekomunikasi baru saja menyampaikan Laporan Keuangan Kuartal III-2018 dan dari laporan tersebut didapatkan hasil bahwa perusahaan mengalami penurunan laba dan ada juga yang mengalami kerugian. Pada Telekomunikasi Indonesia Tbk melaporkan laba bersih selama 9 bulan pertama di tahun 2018 sebesar Rp 14,426 triliun. Laba bersih periode Januari-September 2018 tersebut turun 20,59 % dibandingkan periode yang sama di tahun 2017 sebesar Rp 17,922 triliun. XL mencatatkan kinerja keuangan negatif yaitu rugi Rp 145 miliar selama periode Januari-September 2018. Perusahaan yang telah menyampaikan laporan

keuangan terakhir adalah Smartfren yang juga mencatatkan kerugian Rp 2,503 triliun selama 9 bulan pertama ditahun 2018 (Kumparan, 30 November 2018)

Berdasarkan data yang didapatkan tersirat bahwa potensi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi khususnya Bakrie dan Smartfren cukup tinggi. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai seberapa besar potensi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi, maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan model tertentu. Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah *financial distress* adalah dengan menganalisa rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan, seperti rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio leverage mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang, rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya, dan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diinginkan (Tasman dan Kurniawati, 2014).

Analisis yang banyak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Selain analisis diskriminan Altman, masih banyak jenis model yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya saja Model Springate, Model Zmijewski, Model Ohlson, Model Fulmer, Model CA-Score dan lain sebagainya. Model Altman *Z*'score dikembangkan tahun 1968 oleh Edward I. Altman, seorang profesor di New York's Stern School of Business untuk mengukur perusahaan manufaktur. *Z*'score adalah analisis diskriminan

ganda yang menggabungkan rasio dalam konteks multivariat. Dengan mengambil sampel dari 66 perusahaan, Altman menguji 22 kemungkinan rasio dan akhirnya memilih lima setelah berbagai tes untuk fungsi diskriminan.

Keterbatasan pada model pertama (1968) membutuhkan data harga saham sehingga hanya berlaku untuk perusahaan manufaktur yang telah go publik. Oleh karena itu, pada tahun 1983, Altman merevisi model pertama (1968) agar dapat diterapkan untuk perusahaan manufaktur swasta. Kedua model sebelumnya berlaku untuk perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, dalam rangka untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan-perusahaan non-manufaktur di negara-negara berkembang, Altman mengembangkan modelnya kembali pada tahun 1993.

Model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. mengikuti Altman (1968) menggunakan *stepwise Multiple Discriminate Analysis* (MDA) untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan Springate (Rahayu et al, 2016).

Selanjutnya model Zmijewski, ia menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat

itu. Setelah diukur sendiri oleh Zmijewski, tingkat akurasi dari model ini adalah akurasi 94,9% (Rahayu et al, 2016)

Dari ketiga model yang dijelaskan sebelumnya ditemukan perbedaan hasil dari setiap model, ada yang menyatakan tidak ada perbedaan hasil prediksi antara ketiga model tersebut dan ada yang menyatakan sebaliknya, yaitu terdapat perbedaan hasil prediksi dari model Altman, Springate, dan Zmijewski. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnajaya dan Merkusiwati (2014) mengenai prediksi kebangkrutan didapatkan hasil berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* diperoleh bahwa terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode *Z-Score* model Altman, model Springate dan model Zmijewski. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman, sedangkan model Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarti dan Sembiring (2015) dimana mereka melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate dan Zmijewski. Meskipun tidak ada perbedaan *score* yang signifikan namun model Altman dan Springate memprediksi lebih banyak perusahaan yang mengalami *distress* daripada model Zmijewski.

Sama halnya dengan Sinarti dan Sembiring (2015), Harvandy (2017) juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara model Altman dengan model Springate. Namun Berdasarkan perhitungan model Springate memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu 71,43%. Selanjutnya diikuti oleh model

Altman dengan tingkat akurasi 57,14%, sehingga model Springate dinilai lebih akurat dibanding Altman. Susanti (2016) melakukan penelitian prediksi kebangkrutan pada perusahaan Semen yang terdaftar di BEI hasilnya juga tidak ada perbedaan antara model Altman, Springate dan Zmijewski.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa model Altman, Springate dan Zmijewski menghasilkan prediksi yang berbeda-beda dengan tingkat akurasi yang berbeda juga, sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengetahui perbandingan ketiga model tersebut jika diterapkan pada perusahaan telekomunikasi apakah hasilnya berbeda atau sama, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana tingkat perbedaan keakuratan dan model mana yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia”**. Peneliti menggunakan data laporan keuangan sepanjang tahun 2008-2017 karena pada masa inilah kebutuhan masyarakat akan akses data mengalami peningkatan yang pesat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu adanya kemajuan teknologi menyebabkan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI mengalami :

1. Meningkat atau menurunnya profitabilitas perusahaan telekomunikasi
2. Potensi *financial distress* meningkat

3. Tingkat keakuratan model prediksi kebangkrutan yang berbeda

C. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah ini agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkungannya dan banyaknya model prediksi kebangkrutan perusahaan yang berkembang, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan hanya menggunakan tiga model prediksi yaitu model Altman Modifikasi, Zmijewski, dan Springate untuk mengetahui tingkat perbandingan akurasi dan potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang listing di BEI pada tahun 2008-2017.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu

1. Apakah terdapat perbedaan antara model Altman Modifikasi, Zmijewski, Springate dalam memprediksi kebangkrutan?
2. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan.
2. Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini diawali dengan pembahasan tentang kajian teori yang relevan dengan penelitian, dilanjutkan dengan kerangka konseptual, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan perumusan hipotesis.

A. Kajian Teori

1. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan atau pailit, dalam bahasa Perancis, “*Failite*” berarti pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Dalam bahasa Belanda menggunakan istilah “*failit*” yang mempunyai arti ganda, yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilahnya adalah “*to fail*”, dan dalam bahasa Latin “*failire*”. Di negara yang berbahasa Inggris, istilah “*bankrupt* dan *bankruptcy*” memiliki arti pailit dan kepailitan. Menurut Prihadi (2008:177), kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Menurut Martin dalam Fahkruozie (2007:15), kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi pada perusahaan yang bisa diartikan dengan :

- 1.) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*), merupakan kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, hal ini berarti tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih rendah dibanding dengan

biaya yang dikeluarkan. Kegagalan juga terjadi jika arus kas sebenarnya dari perusahaan lebih kecil dibanding arus kas yang diharapkan.

- 2.) Kegagalan Keuangan (*Financial Distress*), merupakan kondisi perusahaan yang mana kesulitan dana baik dalam arti dana didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

Menurut Brigham dan Gapenski (1997) ada beberapa definisi kesulitan keuangan, yaitu.

- 1) *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.

- 2) *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai kegiatan operasional suatu perusahaan yang berhenti sehingga mengakibatkan kerugian bagi kreditur.

- 3) *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

- 4) *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in Bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset.

Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *Insolvent in Bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5) *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya, yang ditandai adanya kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan dalam perusahaan. Kegagalan ekonomi diartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menutupi biayanya sendiri, yang diakibatkan karena menurun atau berkurangnya pendapatan perusahaan, sedangkan kegagalan keuangan (*financial distress*) merupakan insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajibannya.

Dengan kata lain kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan gagal atau tidak mampu melunasi kewajibannya kepada debitor karena

kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya sehingga tujuan dari perusahaan yaitu profit tidak dapat dicapai.

b. Indikator Terjadinya Kebangkrutan

Salah satu tanda atau indikator dari kebangkrutan adalah kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Terdapat beberapa pendapat tentang *financial distress* yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Namun pada dasarnya hal ini berbeda, *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan dalam hal keuangan perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* belum tentu akan mengalami kebangkrutan, hal ini tergantung dari pihak manajemen apakah bisa mengatasi permasalahan ini atau tidak. Faktor yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* adalah ketika perusahaan menghasilkan laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Harnanto (1984) mengatakan indikator dari *financial distress* dapat dilihat dari beberapa sisi seperti dari sisi manajemen perusahaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, diantaranya :

- a.) Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen.
- b.) Kenaikan biaya produksi.
- c.) Tingkat persaingan yang semakin ketat.
- d.) Kegagalan melakukan ekspansi.
- e.) Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang.
- f.) Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit).
- g.) Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Teng (2002:13-14) dalam Kartikasari, Topowijino, dan Azizah (2014) tanda-tanda dari datangnya kegagalan suatu perusahaan adalah:

- a.) Profitabilitas yang negatif/menurun
- b.) Merosotnya posisi pasar
- c.) Ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
- d.) Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral

Sedangkan indikator yang harus diperhatikan pihak eksternal, antara lain:

- a.) Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- b.) Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian.
- c.) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d.) Terjadinya pemecatan pegawai.
- e.) Pengunduran diri eksekutif puncak.
- f.) Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

c. Faktor – Faktor Penyebab Kebangkrutan

Negara yang mengalami kondisi perekonomian yang tidak baik akan memicu timbulnya kebangkrutan pada perusahaan yang berada di negara tersebut. Namun kebangkrutan perusahaan tidak hanya karena kondisi perekonomian saja namun ada hal lain yang juga dapat menyebabkan kebangkrutan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kebangkrutan pada perusahaan adalah sebagai berikut (Arisudana dan Adnan, 2011) :

1. Faktor umum

a. Sektor ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor sosial

Faktor sosial yang dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat sehingga mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa, Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan harus berhati-hati terhadap pesaing karena jika produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor internal perusahaan

Faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

2. Model Prediksi Kebangkrutan

Penelitian ini menggunakan tiga model prediksi kebangkrutan yang populer atau umum digunakan, diantaranya Z-score modifikasi yang ditemukan oleh Altman Modifikasi, X-Score yang ditemukan oleh Zmijewski, dan S-score yang ditemukan oleh Springate.

a.) Model *Z-Score* Altman Modifikasi

Dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dimodifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model agar dapat digunakan pada semua perusahaan baik manufaktur maupun non manufaktur. Untuk perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan non manufaktur sehingga model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets}$
(Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$ (Total Ekuitas/Nilai Total Utang)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a.) $Z\text{-Score} > 2,6$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b.) $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c.) $Z\text{-Score} < 1,1$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan suatu perusahaan. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak

manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

b.) Model *S-Score* Springate

Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian dan menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat mengikuti prosedur model Altman. Model ini menggunakan analisis multidiskriminan, dan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5 %. Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah :

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana :

$X1 = \textit{Working capital/total assets}$

$X2 = \textit{Net profit before interest and taxes/total assets}$

$X3 = \textit{Net profit before taxes/current liabilities}$

$X4 = \textit{Sales/total assets}$

Jika skor yang didapat $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan sehat dan jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan mengalami Kebangkrutan.

c.) Model X-Score Zmijewski (1984)

Model ini menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja leverage, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski yaitu:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{ROA (Return on Asset)} = \text{EAT/Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Leverage (Debt Ratio)} = \text{Total Debt/Total Asset}$$

$$X_3 = \text{Likuiditas (Current Ratio)} = \text{Current Asset/Current Liability}$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a.) $X < 0$ dikategorikan sebagai perusahaan aman
- b.) $X > \text{ atau } = 0$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dan Wijaya (2014) tentang analisis komparatif kebangkrutan pada PT.Indofood Tbk dengan menggunakan model *Altman Z-score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Foster dan Grover* didapatkan *hasil* Dari kelima model analisis kebangkrutan yang digunakan yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi adalah model *Zmijewski*, *Foster dan Grover* dimana tingkat akurasinya adalah 100%.

Penelitian Purnajaya dan Merkusiwati (2014) mengenai analisis komparatif kebangkrutan pada perusahaan kosmetik dengan menggunakan Model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Hasilnya perbedaan rata-rata terlihat pada model *Altman*, sedangkan model *Springate* dan *Zmijewski* memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Penelitian yang dilakukan Sinart dan Sembiring (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan tidak ada perbedaan antar Model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Namun hasil *Altman* dan *Springate* memprediksi perusahaan distress lebih banyak dibanding model *Zmijewski*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachaprima (2015) tentang analisis kebangkrutan pada perusahaan konstruksi dan bangunan dengan menggunakan metode *Ohlson*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* diperoleh hasil model *Springate*, model *Zmijewsky*, dan model *Grover* memiliki tingkat akurasi yang

tinggi yaitu 100%. Selanjutnya diikuti oleh model Ohlson dengan tingkat akurasi 80%.

Susanti (2016) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan score antara model Altman, Springate dan Zmijewski pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitiannya model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan adalah Zmijewski.

Penelitian yang dilakukan oleh Harvandy (2017) tentang analisis komparatif kebangkrutan dengan menggunakan model altman dan springate pada perusahaan tambang batu bara didapatkan hasil bahwa Model Springate dinilai lebih akurat dibanding dengan Model Altman.

Tabel 3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Syafitri dan Wijaya (2014)	Analisis Komparasi dalam Memprediksi Kebangkrutan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	Independen : Altman <i>score</i> , Springate, Zmijewski, Foster dan Grover Dependen : Prediksi Kebangkrutan	: Dari hasil penelitian terdapat perbedaan diantara kelima model analisis kebangkrutan (Altman <i>Z-score</i> , Springate, Zmijewski, Foster dan Grover) dan yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi adalah model Zmijewski, Foster dan Grover dimana tingkat akurasinya adalah 100%.

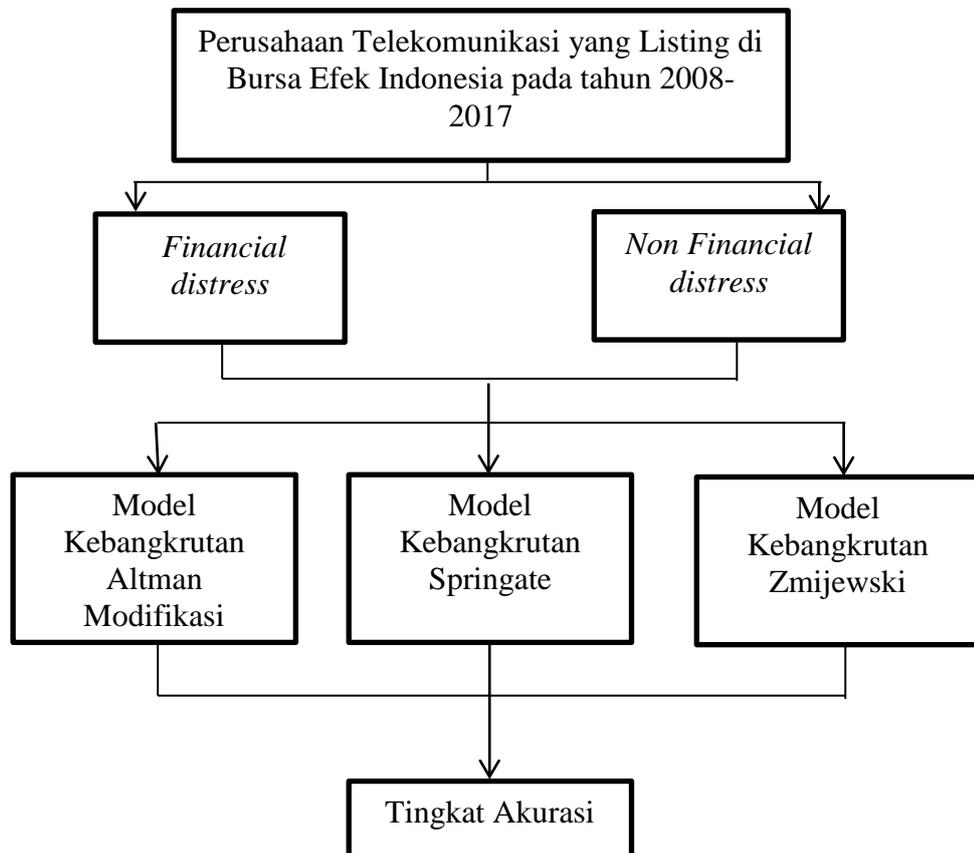
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Tia Maria Sembiring, dan Sinarti (2015)	Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed In Indonesian Stock Exchange	Independen : Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski. Dependen : Prediksi Kebangkrutan	Terdapat perbedaan potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dengan metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski.
3.	Rachaprima (2015)	Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan dengan Model Ohlson, Springate, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI	Independen : Model Springate, Zmijewsky, dan Grover Dependen : Prediksi Kebangkrutan	Model Springate, Zmijewsky, dan Grover memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu 100%. Sedangkan model Ohlson tingkat akurasinya 80%.
4.	Susanti (2016)	Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Zscore, Springate, dan Zmijewski Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI	Independen : Model Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Dependen : Prediksi Kebangkrutan	Tidak terdapat perbedaan pada hasil perhitungan setiap model, dan model yang paling akurat adalah Zmijewski.
5.	Harvandy (2017)	Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score dan Model Springate pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI	Independen: Model Z-score Altman dan Spingate Dependen: Prediksi Kebangkrutan	Model Springate memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibanding model Altman dengan tingkat akurasi 57,14%

C. Kerangka Konseptual

Dengan banyaknya permintaan akan alat komunikasi secara tidak langsung juga akan meningkatkan permintaan akan layanan data komunikasi seperti internet maupun telepon seluler. Karena hal ini persaingan antar perusahaan jasa telekomunikasi akan semakin ketat. Dalam hal ini akan ada perusahaan yang mampu untuk bersaing atau bertahan ada juga perusahaan yang tidak mampu bersaing sehingga akan berakibat pada kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Untuk itu diperlukan prediksi agar perusahaan maupun investor dapat melihat seberapa tinggi potensi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi agar dapat diantisipasi bagi perusahaan, dan bagi investor agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Untuk memprediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Maka terlebih dahulu laporan keuangan perusahaan telekomunikasi dikumpulkan. Setelah itu laporan keuangan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga didapatkan hasil antara perusahaan yang mengalami potensi bangkrut dan perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Setelah dikategorikan selanjutnya dilakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski disini akan diketahui bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan. Setelah diketahui seberapa besar potensi kebangkrutan maka akan diuji tingkat akurasi dari masing-masing metode sehingga akan didapatkan metode yang paling tepat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi.

Dari penjelasan tersebut maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan *score* antara Model Altman Modifikasi dengan Model Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017.

H2 : Terdapat perbedaan *score* antara Model Altman Modifikasi dengan Model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017.

H3 : Terdapat perbedaan *score* antara Model Spingate dengan Model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2017.

H4 : Terdapat satu model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V PRNUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data didapatkan bahwa tidak ada perbedaan *score* antara model kebangkrutan Altman Modifikasi, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2008-2017. Dengan menggunakan model Altman Modifikasi, Springate, dan Zmijewski jumlah perusahaan yang mengalami *distress* selama periode penelitian hasilnya sama yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dan PT Smartfren Tbk (FREN), dan perusahaan yang diprediksi aman atau *nondistress* adalah PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM).

Meskipun tidak ada perbedaan *score* namun masing-masing model prediksi kebangkrutan memiliki tingkat akurasi yang berbeda-beda. Tingkat akurasi tertinggi dimiliki oleh model Zmijewski dengan nilai 89%, disusul oleh Altman Modifikasi sebesar 64%, terakhir model Springate dengan tingkat akurasi tidak jauh berbeda dengan Altman Modifikasi yaitu sebesar 62%. Dengan demikian model prediksi kebangkrutan yang cocok untuk perusahaan telekomunikasi adalah model Zmijewski.

B. Saran

Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah sampel yang kecil dikarenakan jumlah populasi yang juga kecil. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel dengan memperpanjang periode penelitian. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan tiga metode analisis prediksi kebangkrutan. Jika ingin mendapatkan hasil yang optimal untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah metode lain agar hasil yang didapatkan bisa lebih baik.

Perusahaan yang diprediksi mengalami *distress* sebaiknya segera memperbaiki kinerja keuangannya sebelum kerugian bertambah parah dan membuat perusahaan mengalami bangkrut. Untuk perusahaan yang dinilai tidak mengalami *distress* tetap harus melakukan analisis mengenai kinerja keuangannya agar dapat mengantisipasi jika sewaktu-waktu hasil analisis kinerja bernilai buruk perusahaan sudah memiliki strategi untuk mengatasinya. Selain itu penting bagi investor untuk melakukan prediksi kebangkrutan ini, sebagai informasi yang berguna tentang perusahaan mana yang memiliki kinerja yang baik sehingga tepat untuk dijadikan sebagai tempat berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. JAAI Vol 7 No. 2
- Altman, E. I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4 , pp. 589-609.
- Beaver, W. 1966. *Financial ratios as predictors of failure*. *Journal of Accounting Research (Supplement)*, 4, pp. 71-102.
- Boedi, Soelistijono dan Tiara, Devi. 2013. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI dengan Model Latman Revisi. Volume 14 Nomor 1
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houtson. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1 (Ali Akbar Yulianto Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. 1997. *Financial Management Theory and Practice*. The Dryden Press. Eight Edition. P. 1034-1067
- Chairunisa, Ayu Atrid. 2016. Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
- Dwijayanti, Patricia Febriana. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2 No. 2 (hal.19)
- El Khoury, Rim dan Al Beaino, Roy. 2014. *Classifying Manufacturing Firm in Lebanon: An Application Of Altman's Model*. Elsevier
- Harvandy, Try Justary. 2017. Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman *Z-Score* dan Model Springate pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, Vol. 4 No.1
- Khaliq, et al. 2014. *Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)*. *International Journal of Economics, Finance and Management*, Vol.3, No.03

- Masdupi, E., Tasman, A., Davista., A. (2018). *The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. In First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business, and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018). Atlantis Press.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Permana, et al. Prediksi *Finacial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*: Vol. 7, Oktober 2017
- Purnajaya, Komang Devi Methili. 2014. Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan dengan Model *Z-Score* Altman, Spingate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 (2014):48-63
- Rachmaprima, Muhammad Reza. 2015. Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan dengan Model Ohlson, Springate, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI. *Jom FEKON* Vol.2 No.2
- Rahayu, Fitriani dkk. Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* : Vol. 4 tahun 2016
- Tasman, A., dan Kurniawati, T. (2014). Prediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate dengan Pendekatan Analisis Multivariat Diskriminan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 3(01), 55-72.
- Tasman, A., dan Masdupi, E. 2014. *Determinant factor of financial distress and bankruptcy in miscellaneous industry*. The 2nd International Conference on Business and Economics 2014. Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas Padang
- Whitaker, Richard B.1999. *The Early Stages of Financial Distress*. *Jurnal of Economics and Finance*. Volume 23
- Widodo, Arry dan Sembring, Elia Efrta. 2015. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman *Z-Score* dan Springate. *E-Proceeding of Management* : Vol 2, No.3 Desember 2015

Yuliastary, Etta Citrawati dan Wirakusuma, Made Gede. Analisis *Financial Distress* dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):379-389

Zmijewski, M. E. 1984. *Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models*. Dalam *Journal of Accounting Research* 24 (Supplement):59-82OE.